

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal di Indonesia menyebabkan banyaknya persaingan yang terjadi antara perusahaan-perusahaan *Wholesale/Retail*. Persaingan yang efektif ini menuntut setiap perusahaan untuk menaikkan potensi dan peluang yang efektif dan efisien dalam kegiatan operasional agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan terutama dalam hal kebijakan dividen. Untuk menentukan kebijakan dividen tidaklah mudah karena perusahaan harus tergantung pada besarnya laba yang diperoleh. apabila laba perusahaan mengalami kenaikan maka deviden yang akan dibagikan dari perusahaan kepada para pemegang saham juga akan semakin besar jumlahnya. Hal inilah yang perlu diwaspadai karena tidak semua perusahaan mampu memberikan dividen karena perusahaan selalu memperhatikan saldo laba yang akan dipakai untuk membayar operasional perusahaan. Untuk itulah sangatlah penting untuk perusahaan dalam mengontrol kebijakan devidennya supaya para investor akan tetap menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

Pendekatan yang dilakukan untuk menentukan kebijakan dividen atau *dividend payout ratio* (DPR) pada penelitian ini dapat dilihat pada ukuran perusahaan, kebijakan hutang, profitabilitas dan likuiditas. Ukuran perusahaan memberikan gambaran besar kecilnya perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan berarti perusahaan mampu meningkatkan aset perusahaan sehingga dapat berdampak pada peningkatan pembagian dividen perusahaan sedangkan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan berarti perusahaan dianggap kurang mampu meningkatkan aset perusahaan sehingga dapat berdampak pada penurunan pembagian dividen perusahaan.

Kebijakan hutang memberi informasi tentang kemampuan perusahaan untuk membayar hutang perusahaan. Kebijakan hutang dapat dilihat pada *Debt To Asset Ratio*. Semakin besar kebijakan utang berarti perusahaan memiliki tingkat resiko yang tinggi dalam membayar total hutang perusahaan sehingga berdampak pada penurunan pembayaran dividen kepada pemegang saham sedangkan sebaliknya semakin kecil kebijakan utang berarti perusahaan dianggap mampu membayar total hutang perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham

Profitabilitas menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Profitabilitas penelitian ini menggunakan *Return On Investment*. Semakin besar *Return On Investment* berarti perusahaan memperoleh keuntungan yang besar sehingga berpengaruh pada peningkatan untuk pembagian dividen perusahaan sedangkan sebaliknya makin kecil *Return On Investment* berarti perusahaan memperoleh keuntungan yang kecil sehingga berdampak pada penurunan pembagian dividen perusahaan.

Likuiditas menggambarkan kemampuan pembayaran hutang jangka pendek. Likuiditas penelitian ini menggunakan *Current Ratio*. Semakin tinggi *Current Ratio* perusahaan berarti perusahaan mampu membayar hutang yang telah jatuh tempo sehingga berdampak pada peningkatan pembagian dividen kepada pemegang saham sedangkan sebaliknya semakin kecil *Current Ratio* berarti perusahaan dianggap tidak bisa membayar hutang yang sudah jatuh tempo sehingga berdampak pada penurunan pembagian dividen kepada para pemegang saham.

Untuk membuktikannya penjelasan di atas bisa dilihat fenomena penelitian yang membahas pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan hutang, profitabilitas, likuiditas terhadap kebijakan dividen yang dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel I.1
Fenomena Penelitian Periode 2015-2019 (Jutaan Rupiah)

Kode	Tahun	Total Aset	Total Hutang	Laba Bersih Setelah Pajak	Aktiva Lancar	Dividen Tunai
AMRT	2015	3.267.550	638.724	584.873	2.467.395	272.648
	2016	3.731.102	682.374	706.150	2.822.070	262.862
	2017	4.428.841	918.419	780.687	3.358.272	281.126
	2018	5.321.181	1.085.710	976.273	4.096.280	389.344
	2019	5.920.169	1.177.675	1.036.610	4.584.328	483.562
CSAP	2015	3.522.573	2.669.054	43.022	2.554.325	14.475
	2016	4.240.820	2.829.046	74.637	3.134.577	7.238
	2017	5.138.259	3.612.982	89.022	3.662.499	14.186
	2018	5.785.287	3.844.633	89.610	4.086.694	16.212
	2019	6.584.587	4.612.787	68.480	4.502.446	17.833
TGKA	2015	2.646.302	1.803.388	196.050	2.420.755	86.798
	2016	2.686.030	1.742.100	211.153	2.489.451	97.819
	2017	2.924.963	1.847.345	254.952	2.736.455	105.627
	2018	3.485.510	2.237.658	318.607	3.293.439	146.959
	2019	2.995.872	1.603.873	428.418	2.761.095	219.519

Sumber : <http://www.idx.go.id>

Berdasarkan Tabel I.1 diatas menunjukkan total aset di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 20,39% dari tahun 2015 pada PT Catur Sentosa Adiprana Tbk. sedangkan dividen tunai justru di tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 50% dari tahun 2015.

Total hutang di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 6,83% dari tahun 2015 pada PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk. sedangkan dividen tunai justru di tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 3,59% dari tahun 2015.

Laba bersih setelah pajak di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 73,49% dari tahun 2015 pada PT Catur Sentosa Adiprana Tbk. sedangkan dividen tunai justru di tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 50% dari tahun 2015.

Aktiva lancar di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 22,72% dari tahun 2015 pada PT Catur Sentosa Adiprana Tbk. sedangkan dividen tunai justru di tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 50% dari tahun 2015.

Penelitian ini memilih perusahaan *Wholesale/Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan pertumbuhan perusahaan sektor ini sangat pesat.

Adanya pertumbuhan perusahaan yang pesat ini menyebabkan persaingan yang ketat sehingga diharapkan dapat mendorong perekonomian Indonesia menjadi lebih baik karena adanya daya beli masyarakat yang tinggi. Meskipun daya beli masyarakat pada perusahaan ini masih tinggi akan tetapi masih banyak perusahaan tidak mampu membagikan dividen walaupun perusahaan ini telah mampu menghasilkan keuntungan yang besar.

Dengan penjelasan di atas maka peneliti ingin tertarik meneliti penelitian dengan judul : **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Wholesale/Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.**

I.2. Teori Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen

Anggraini dan Wihandaru (2015:413) berpendapat bahwa perusahaan besar kemungkinan membayar dividen lebih besar. Dikarenakan perusahaan besar memiliki kemudahan akses dalam memperoleh hutang, selain itu perusahaan besar bisa memperoleh laba yang besar dari aset yang dimiliki.

Selanjutnya Arjana dan Suputra (2017:2043) berpendapat bahwa perusahaan besar mereka akan memiliki kecenderungan untuk membagikan dividen dalam jumlah tinggi untuk menjaga reputasi perusahaan dimata para investor. Sedangkan perusahaan kecil cenderung akan mengalokasikan laba yang diperoleh menjadi laba ditahan untuk meningkatkan aset perusahaan sehingga membuat perusahaan cenderung akan membagikan dividen yang rendah kepada investor.

Dhira, Wulandari dan Wahyuni (2014:83) berpendapat bahwa perusahaan yang sudah mapan atau dewasa yang dicirikan dengan ukuran perusahaan yang relatif besar baik dalam bentuk total asset atau penjualan, kebijakan dividennya akan lebih banyak berorientasi atau berpihak kepada pemegang saham.

Dari ketiga pendapat di atas disimpulkan bahwa semakin besar perusahaan cenderung mampu memperoleh laba yang besar sehingga meningkatkan pembagian dividen dan sebaliknya semakin kecil perusahaan cenderung memiliki laba yang kecil sehingga menurunkan pembagian dividen.

I.3. Teori Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen

Thaib dan Taroreh (2015:223) berpendapat bahwa makin rendah tingkat hutang dari perusahaan maka akan makin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya pada pihak kreditur dan semakin tinggi juga kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada para pemegang saham.

Hery (2017:57) mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai utang yang tinggi maka akan memberikan dividen yang rendah. apabila hutang perusahaan semakin meningkat otomatis kemampuan perusahaan untuk membayar dividen untuk pemegang saham akan semakin menurun.

Musthafa (2017:142) mengatakan bahwa jika perusahaan akan melunasi semua hutangnya dengan segera lalu dividen bisa kecil atau laba ditahan, dan sebaliknya jika perusahaan tidak segera melunasi hutangnya atau tidak ada hutang yang dibayar, lalu dividen bisa dibayar cukup besar dari perusahaan dari keuntungan yang diperoleh.

Dari ketiga pendapat di atas disimpulkan bahwa semakin kecil hutang atau tidak ada hutang yang dibayar akan dapat meningkatkan dividen dan sebaliknya semakin besar hutang cenderung memberikan risiko kebangkrutan yang besar sehingga dapat menurunkan dividen.

I.4. Teori Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Bansaleng, Tommy dan Saerang (2014:829) berpendapat bahwa makin tinggi profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka akan makin tinggi pula dividen yang dapat dibayarkan perusahaan kepada para pemegang sahamnya. Sebaliknya, makin rendah profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka akan semakin rendah pula dividen yang dapat dibayarkan perusahaan. Hal ini tentu akan berpengaruh buruk bagi para pemegang saham dengan kepentingan dividennya.

Selanjutnya Husnan dan Pudjiastuti (2012:298) mengatakan bahwa peningkatan pembayaran dividen hanya dimungkinkan apabila laba yang diperoleh perusahaan juga meningkat. Perusahaan yang tidak mampu membagikan dividen yang makin besar jika laba yang diperoleh tidak meningkat.

Mulyawan (2015:260) mengatakan bahwa profitabilitas yang baik bisa membayar dividen atau meningkatkan dividend. Demikian pula sebaliknya profitabilitas yang buruk tidak bisa meningkatkan dividen.

Dari ketiga pendapat di atas disimpulkan bahwa semakin besar profitabilitas maka dividen yang dibagikan meningkat dan semakin kecil profitabilitas maka perusahaan tidak akan dapat meningkatkan dividen.

I.5. Teori Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Saputra (2013:4) berpendapat bahwa deviden ialah arus kas keluar, lalu semakin besar posisi kas dan likuiditas menyeluruh dari perusahaan, semakin besar kemampuan untuk membayar deviden.

Sudana (2015:195) mengatakan bahwa makin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar dividen tunai yang bisa dibayar perusahaan kepada pemegang saham, begitu sebaliknya.

Musthafa (2017:142) mengatakan bahwa jika likuiditas perusahaan baik, dividen bisa dibagikan lebih besar, begitu pula sebaliknya jika likuiditas perusahaan tidak baik, maka dividen bisa kecil atau bisa tidak diberikan sebagai dividen tapi ditahan oleh perusahaan yang disebut laba ditahan.

Dari ketiga pendapat di atas disimpulkan bahwa semakin tinggi likuiditas, maka semakin besar juga dividen yang dibayarkan dan sebaliknya semakin rendah likuiditas, maka semakin kecil juga dividen yang mampu dibayarkan.